

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Banyak ahli yang berusaha membahas, merumuskan, dan meneliti tentang konsep diri. Ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dan patut diperhatikan.

Konsep diri dan citra diri bagi sebagian penulis diartikan sebagai suatu hal yang sama. Yaitu mempunyai arti yang sama berkenaan dengan *self concept*. Keduanya mencakup gambaran tentang siapa seseorang itu dan ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri seseorang melainkan juga pandangan terhadap sikap yang akan mendorong seseorang akan berperilaku. Pandangan serta sikap terhadap diri sendiri itulah yang disebut dengan konsep diri.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang sekitarnya terhadap dirinya. Hal itu disebabkan karena konsep diri seseorang dibentuk melalui belajar, sebagai hasil belajar ia mengandung unsur-unsur deskriptif (panggambaran diri) unsur evaluatif (penilaian) yang berbaur dengan unsur pengalaman (Burns, 1993:71).

Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang (Hurlock, 1980:34).

Konsep diri menurut Cooley (dalam Rakhmat, 1994) disebut dengan *looking glass self* yaitu bagaimana orang lain menilai penampilan kita dalam diri cermin (Rakhmat, 1994:112). Sedangkan menurut Symond (dalam Suryabrata, 1995) bahwa konsep diri sebagai cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri dan konsep diri ini mengandung pengertian tentang bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri, bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri (Suryabrata 1995:247).

Dengan demikian ada dua komponen konsep diri, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut dengan citra diri (*self image*), sedangkan komponen afektif disebut dengan harga diri (*self esteem*).

Sependapat dengan yang disampaikan oleh Anita Taylor tersebut diatas, menurut Hardy Malcom (dalam Soenardji, 1988) bahwa konsep diri terdiri dari :

1. Citra Diri (*self image*) bagian ini merupakan deskripsi yang sangat sederhana, misalnya saya seorang mahasiswa, saya seorang adik, saya berambut panjang, saya bertubuh gendut dan lain sebagainya.
2. Harga diri (*self esteem*) dimana bagian ini meliputi suatu penilaian terhadap perkiraan mengenai pantas diri (*self worth*).

Dari dua pembagian di atas, maka konsep diri mencakup pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kegagalannya dan sebagainya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardy Malcom tersebut diatas, Brooks (dalam Rakhmat,1999) juga

mengemukakan bahwa pandangan ini bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya.

Konsep ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, menyangkut berbagai macam hal diantaranya, karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosional, aspirasi dan prestasi. Pietrofesa (dalam Mappiera, 1997) menyebutkan tentang dimensi citra diri sebagai berikut :

1. Dimensi pertama, yaitu diri sebagaimana dilihat oleh diri sendiri.
2. Dimensi kedua, yaitu diri dilihat sebagai orang lain.
3. Dimensi ketiga, yaitu mengacu pada tipe-tipe orang yang dikehendaki tentang dirinya.

Dari ketiga dimensi yang tersebut diatas, konsep diri terdiri dari bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasakan tentang diri sendiri, dan bagaimana orang tersebut menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian konsep diri berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pandangan, pendapat, dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan cara pandang lingkungan terhadap dirinya baik itu secara fisik maupun psikologis.

2. Proses pembentukan diri

Konsep diri berkembang dalam waktu yang cukup lama, yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Saat seorang sudah dewasa maka konsep diri cenderung telah konsisten dan tidak berubah. Terdapat beberapa faktor yang cukup berpengaruh yang bila terjadi terus menerus maka akan dapat mengubah konsep diri seseorang.

Baldwin dan Holmes (Calhoun dan Accocella, 1990:77) mengatakan bahwa konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar dan hubungan kita dengan oranglain.

Hadipranata (Handayani, 2003: 11) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam proses pembentukan konsep diri, yakni *physical self*, *personal self*, *family self*, dan *social self*

a. *Physical Self*

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang akan citra tampang tubuh maupun keseluruhan pribadinya. Hal ini merupakan gambaran pandangan individu terhadap tubuhnya dan hal-hal yang berhubungan dengan tubuhnya seperti kesehatan, penampilan, ketampanan, dan sebagainya.

b. *Personal Self*

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap jangkauan hidup dan kehidupannya atau akan menjadi apa kehidupannya kelak yang merupakan aspirasi setiap individu. Hal ini menggambarkan seberapa besar penilaian individu terhadap dirinya, merasakan sebagai diri yang

adekuat dan menggambarkan pilihan terhadap tubuh dan hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

c. Family self

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra ayah, ibu, dan sanak saudaranya. Ini menggambarkan persepsi diri individu dalam kaitannya dengan kelompok primer seperti keluarga dan teman-teman dekatnya.

d. Social self

Merupakan bayangan seseorang terhadap citra kelompok sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dengan komitmennya. Hal ini menggambarkan diri individu dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bila konsep diri dapat saja berubah tergantung bagaimana individu tersebut bereaksi dengan lingkungan sosialnya. Bila individu berada pada situasi yang berbeda dari sebelumnya dan mendapat penilaian yang berbeda secara terus-menerus maka pandangan terhadap dirinya juga berubah. Orang-orang yang sangat berarti bagi individu seperti orang tua, saudara, suami, istri, dan sahabat-sahabat dekat merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan konsep diri seseorang. Penilaian dari significant others akan mengubah penilaian terhadap diri. Selanjutnya individu tersebut akan mulaimencari bentuk konsep diri yang dapat

diterima oleh lingkungannya dan sesuai dengan keinginannya, maka akhirnya terbentuklah konsep diri yang baru.

3. Aspek Konsep Diri

Hurlock (1993:237) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a) Aspek fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk didalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.
- b) Aspek Psikologis, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.

Dari kedua aspek tersebut, yakni aspek fisik dan aspek psikologis, merupakan perpaduan antara dua hal yang saling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang. Aspek psikologis yang merupakan aspek dari dalam berkaitan pula dengan penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai, dengan mencoba menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri, individu merasa dicintai,

dikasihi, orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain. Selain itu pada aspek fisik , juga termasuk di dalamnya adalah sikap dan persepsi individu terhadap tubuhnya, yang meliputi didalamnya penampilan, fungsi, serta semua aspek yang berkaitan dengan potensi fisiknya.

4. Komponen Konsep Diri

Konsep diri sebagai sebuah satu kesatuan dari dua aspek yang saling berpengaruh, yaitu psikologis dan fisik, terbentuk atas dua komponen (Pudjijogyanti, 1988), yaitu :

- a. Komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, komponen kognitif ini merupakan penjelasan tentang diri individu yang akan memberikan gambaran tentang siapa diri individu tersebut. Gambar dalam diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*)
- b. Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta harga diri (*self esteem*) individu tersebut.

Dari dua komponen tentang konsep diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rahmat (1994:100) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

a. Orang lain

Jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Walaupun demikian tentunya tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu tertentu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut.

b. Kelompok Rujukan

Dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti akan terdapat norma-norma baik itu tertulis maupun yang tidak tertulis, oleh karena itu setiap individu yang terkait dengan kelompok tersebut akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut.

Loevinger (dalam Anastasia, 1982:36) menyatakan adanya beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri, aspek-aspek tersebut antara lain :

1. Usia, kematangan serta kedewasaan seseorang terkadang bisa ditentukan oleh bertambahnya usia seseorang. Begitu juga yang berkenaan dengan konsep diri, akan terbentuk secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia seorang individu tersebut. Konsep diri pada masa anak-anak masih banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, semisal keluarga dan lingkungannya. Dari merekalah seorang anak secara bertahap akan membentuk konsep diri. Ketika memasuki usia remaja, konsep diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Pada masa dewasa konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh status sosial dan juga oleh pekerjaan seorang individu tersebut. Sedangkan pada usia tua, konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik dan perubahan sosial.
2. Intelegensi, intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Maksudnya mampu menyelesaikan diri secara tepat sesuai dengan tuntutan sosial baik kemampuannya untuk menyelesaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu intelegensi seseorang juga sangat berpengaruh terhadap konsep diri mereka.
3. Status sosial ekonomi, Perkembangan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh status sosial, agama dan ras. Apabila konsep diri terbentuk dari hasil persepsi individu lain mengenai diri individu maka dapat dikatakan bahwa individu yang berstatus sosial tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai

status sosial yang rendah. Orang yang mempunyai status sosial yang tinggi lebih cenderung mudah untuk diterima oleh lingkungannya daripada orang yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah. Dengan keadaan seperti tersebut diatas, maka orang yang mempunyai status sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri yang positif sedangkan orang yang memiliki status sosial yang rendah akan cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif.

4. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka hal itu juga akan meningkatkan konsep dirinya.

Hard dan Heyes (1988:242) mengemukakan 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu :

- a. Reaksi dari orang lain

Pembentukan konsep diri memerlukan waktu yang relatif lama. Walaupun demikian hal ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang berpengaruh atau mempunyai arti dalam kehidupan orang tersebut (*significant others*), maka konsep diri seseorang tersebut akan mengalami perubahan.

- b. Peranan seseorang

Semua orang selalu mempunyai peran yang berbeda dalam kehidupan ini, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan

dengan cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada pembentukan konsep diri seseorang.

c. Perbandingan dengan orang lain

Pembentukan konsep diri yang terjadi pada seseorang akan juga sangat dipengaruhi oleh cara membandingkan dirinya dengan orang lain.

d. Identifikasi terhadap orang lain.

Proses identifikasi pada seseorang akan terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai wujud nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelamin juga akan mempengaruhi konsep diri seseorang.

6. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990:72), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990:72) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

7. Dampak Konsep Diri

Konsep diri merupakan semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu, tentang kepercayaan dan sikap yang individu pegang tentang diri mereka sendiri. Konsep diri secara umum memberikan gambaran tentang

siapa individu dan dianggap sebagai petunjuk pokok keunikan individu dalam perilaku.

Setiap individu akan cenderung mengembangkan konsep diri sesuai dengan bagaimana ia melihat dirinya dan harapan ideal tentang bagaimana dirinya, dengan hal lain maka yang akan termanifestasi dalam perilakunya adalah bagaimana ia mampu untuk berperilaku sebagaimana persepsi yang diterimanya baik itu dari diri sendiri, orang lain, maupun diri ideal yang diharapkannya.

Individu dengan gambaran diri positif akan cenderung mengembangkan perilaku yang positif (penuh percaya diri, mempunyai kemampuan *problem solving* dan lain-lain), sedangkan individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mengarah pada hal yang negatif (merasa inferior, pesimis dan lain-lain).

Konsep diri sebagai suatu sikap pandang terhadap diri sendiri merupakan dasar bagi tingkah laku individu. Bagaimana individu menerapkan perilakunya tergantung bagaimana ia memandang dirinya sendiri baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

B. Waria.

1. Pengertian

Nadia (2005) mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya

menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi transeksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.

Kartono (1989:247) menyatakan bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk gejala transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual, dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk pada suatu relasi seksual, seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama.

Perkembangan berikutnya, pengertian homoseks adalah untuk menunjuk penderita homoseksualisme laki-laki, sedang lesbian untuk menyebut penderita homoseksualisme kaum perempuan.

Menurut Atmojo(1986:2) waria adalah seorang laki-laki yang berlaku sebagai wanita. Istilah tersebut juga bisa dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan tetapi berdandan sebagaimana laki-laki.

Selain berbeda dengan gejala homoseksual, Kartono (1989:265) menyebut bahwa gejala transeksualisme ini juga berbeda dengan transvetisme, yakni sebuah nafsu patologis untuk memakai pakaian lawan

jenis kelamin lainnya. Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang waria sangat berbeda dengan penderita transvetisme.

Menurut Davison (1978:321) hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu yang sangat kuat membelitnya tersebut. Seperti yang disimpulkan oleh Davison dan Neale dalam penelitiannya tentang transeksualisme. Salah satu penyebab penyakit transeksualisme adalah heterophobia, yakni adanya ketakutan pada hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah.

2. Waria dalam tinjauan Medis-Psikologis

Penyebab utama seseorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika seseorang masih dalam usia relatif muda (0-5). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas Sigmund Freud yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian (Latipun dkk, 2001:83).

Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya dan fisiknya, sehingga seringkali mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika lakilaki dia memakai pakaian perempuan, namun jika

perempuan dia memakai pakaian laki-laki, tetapi transeksualisme lebih banyak terjadi pada kaum laki-laki daripada kaum perempuan (Atmojo, 1986:45), tetapi yang jelas kaum waria termasuk penderita transeksual.

Satu hal yang menjadi catatan bahwa penderita transeksual tidak merasa nyaman dengan jenis kelaminnya dan tidak memiliki satu anatomi seks yang kuat (normal), anatomi seks yang lain ini berusaha dengan kuat membebaskan diri dan hidup sebagai anggota jenis seks yang berlawanan.

Kartono (1989:230) menjelaskan bahwa tipe ibu-ibu yang terlalu banyak melindungi anaknya (over protective), mempunyai ikatan sangat minim dan adanya gangguan dalam relasi anak dan orang tua dapat menjadi pemicu untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual.

Hurlock (1993:181) menjelaskan tentang diskriminasi terhadap anak yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya berdasarkan masa perkembangan. Bahwasannya bila antagonisme antar jenis berkembang, kecenderungan untuk mendiskriminasikan anak jenis sama yang dianggap tidak sesuai dengan jenisnya dalam sikap, minat, nilai, penampilan ataupun perilaku pasti akan berkembang pula.

Yash (2003:22) menyebutkan ada tiga faktor besar yang secara umum menjadi penyebab transeksualisme ini, yaitu :

a. Sifat transeksual dibawa sejak lahir (*natur*)

Sifat transeksual yang dibawa sejak lahir ini bisa berhubungan dengan produksi hormon saat masa pre-natal, kondisi otak maupun jumlah neuron di otak.

b. Hasil didikan lingkungan (*nurture*)

c. Konsumsi beberapa zat kimia

Dalam melakukan hubungan seksual, hampir semua waria Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tetapi dengan melihat kenyataan terdapat garis yang membedakan antara kaum homo (gay) dan waria (transeksual). Seorang yang homoseksual umumnya tidak merasa perlu bermake-up dan berpakaian seperti halnya wanita. Kemudian, dalam melakukan hubungan seks, kaum homoseksual bisa bertindak sebagai laki-laki maupun wanita. Tetapi waria akan bahagia jika diperlukan sebagai wanita. Itu sebabnya mereka merasa lebih lengkap, setidaknya merasa perlu menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya.

Permasalahan yang paling sering muncul ketika membahas masalah seksualitas, ketika ditinjau dari sudut pandang biologis adalah permasalahan kromosom. Kromosom adalah bagian terkecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut DNA (*deoxyribonucleid acid*) yang mampu memberikan informasi yang diturunkan yaitu kode genetik. Kelainan kromosom merupakan gabungan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan oleh karena bentuk

satu atau dua kromosom yang tidak normal. Kromosom umumnya diterangkan dengan angka-angka, sedang kromosom yang menentukan jenis kelamin disebut XY dan XX untuk jenis kelamin perempuan (Dwijoseputro,1982:73).

Memang tampak rumit sekali ketika harus menentukan apakah seseorang itu mengalami gangguan kromosom seks atau tidak. Apalagi bagi para waria, hingga saat ini dunia pengetahuan belum bisa mengidentifikasi apakah waria itu merupakan kelainan pada kromosom seksnya atau bukan. Yang jelas bagi para waria, untuk memacu agar bagian tubuh tertentu mereka lebih menyerupai wanita pada umumnya seperti payudara, pantat, hidung, ataupun yang lain. Mereka selalu menyuntikkan hormon-hormon tertentu ataupun juga dengan jalan suntik silikon.

Walaupun secara pasti belum diyakini apakah waria atau gejala transeksual lainnya itu merupakan kelainan kromosom seks, namun ada kemungkinan pula bahwa gejala-gejala seperti itu disebabkan oleh predisposisi hormonal.

Di sekitar masa prenatal, hormon-hormon faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa di antaranya basis biologis dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Cairan serta kelenjar endokrin saat fase pertumbuhan yang kritis, misalnya pada masa pubertas, mampu memberikan arah pada dorongandorongan seksual dan perilaku dimorfik seksual (jenis kelamin ganda) pada manusia. Misalnya saja, perempuan

dengan anetal genital syndrome, dimana jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu lebih diproduksi semasa janin ada dalam rahim. Dapat menjadikan kecenderungan orang tersebut menjadi perempuan kelakian (Kartono,1989:229).

Jika ini yang menjadi sebab, mengapa seseorang menjadi transeksual, ada kemungkinan berupa terapi psikologis dapat dipergunakan dengan efektif. Sebab yang terjadi adalah proses belajar dan kebiasaan masa kecil, akan tetapi sampai saat ini banyak sudah usaha yang dilakukan namun tidak membuahkan hasil.

Dalam penelitian ini, waria dimaknai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Waria dalam penelitian ini menolak untuk diterima sebagai laki-laki, akan tetapi menginginkan supaya dirinya diterima dengan kelamin yang bertentangan.

C. Tenaga Kerja Indonesia

1. Pengertian

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka

waktu tertentu dengan menerima upah. Sedangkan menurut buku pedoman pengawasam perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak. Dengan adanya perjanjian kerja ini TKI akan lebih terlindungi apabila nantinya dikemudian hari pihak majikan atau pihak perusahaan tempat TKI bekerja "*wanprestasi*" maka TKI dapat menentukan sesuai perjanjian kerja yang telah dibuat sebelumnya.

D. Kerangka teoritik

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani, 2006) menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai

yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006).

Mead (dalam Calhoun & Acocella, 1995) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan istilah istilah "*looking glass self*" yang dikemukakan oleh Cooley (dalam Baumeister, 1999), yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Calhoun dan Acocella (1995: 67) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi yang meliputi:

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri yaitu seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku pekerjaan dan lain-lain, yang kemudian menjadi daftar julukan yang menempatkan seseorang ke dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya.
2. Pengharapan mengenai diri sendiri yaitu pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal

3. Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.

Dalam studi kasus ini adalah sangat penting kepada peneliti untuk memilah apa saja yang bisa membentuk konsep diri subyek. Dengan setting sosial dan lokasi yang berbeda bagi subyek, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri juga akan diketahui.

Calhoun dan Acocella (1995: 72) mengungkapkan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2. Teman sebaya

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

3. Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.